



Manajemen Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) di Bidang Pendidikan (Tarbiyah)

Muhammad Yusuf Algifari¹, Suparto²

¹²Program Studi Magister Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Email : yusufalgifari53@gmail.com
suparto@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Tampilnya Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 telah memberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaruan pemikiran Islam. Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan yang kompleks dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan atau kemandegan dalam cara berpikir rasional, terperosok ke dalam kehidupan yang sangat mistisisme, tumbuh subur dan berkembangnya khurafat, bid'ah, takhayul dan syirik yang merajalela pada waktu itu. Terlebih lagi umat Islam yang sangat terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda yang sangat gigih untuk memadamkan cahaya Islam. Situasi yang demikian mengilhami munculnya gerakan reformisme Islam, yang pada gilirannya melalui kontak-kontak intelektual yang berkembang yang mempengaruhi masyarakat Islam Indonesia untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam. Kemudian adanya Organisasi Persatuan Islam ini menjadikan suatu kontribusi yang berperan aktif dalam manajemen pendidikan yang begitu sangat tertata dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada tanpa menghilangkan unsur asli dari pendidikan pesantren.

Kata Kunci :Pesantren Persis, Manajemen, dan Pendidikan. .

ABSTRACT

The appearance of Islamic Unity on the stage of Islamic history in Indonesia at the beginning of the 20th century has given a new pattern and color to the movement for the renewal islamic thought. It was precisely born as an answer to the complex challenges of the condition of the Muslim Ummah which was drowning in impatience or stagnation on rational thinking, mired in a life of great mysticism, the growth and development of khurafat, heresy and superstition as well polytheism which was rampant at that time. Moreover, Muslims were very shackled by Dutch colonial rule which was very persistent in extinguishing the light of Islam. This situation inspired the emergence of the Islamic reformist movement which in turn initiated growing intellectual contacts that influenced the indonesian islamic community to reform islamic thought. Then the existence of this Islamic unity organization makes a contribution that plays an active role in education management which is very well organized by keeping up with current development without eliminating the original elements of islamic boarding school education.

Keywords :*Islamic Unity Islamic Boarding School, Management, and Education.*

PENDAHULUAN

Tampilnya Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 telah memberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaruan pemikiran Islam. Persis lahir sebagai jawaban atas tantangan dari kondisi umat Islam yang tenggelam dalam kejumudan atau kemandegan dalam cara berpikir rasional, terperosok ke dalam kehidupan yang sangat mistisisme, tumbuh subur dan berkembangnya khurafat, bid'ah, takhayul dan syirik yang merajalela pada waktu itu. Terlebih lagi umat Islam yang sangat terbelenggu oleh penjajahan kolonial Belanda yang sangat gigih untuk memadamkan cahaya Islam. Situasi yang demikian mengilhami munculnya gerakan reformisme Islam, yang pada gilirannya melalui kontak-kontak intelektual yang berkembang yang mempengaruhi masyarakat Islam Indonesia untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam. (Shiddiq Amien, 2014:85).

Pada permulaan abad ke-20, ketika rasa nasionalisme bangsa Indonesia masih baru tumbuh, kata Islam merupakan salah satu kata pemersatu bagi bangsa Indonesia dalam berhadapan dengan bangsa lain, bukan saja dengan pihak Belanda, tetapi juga dengan orang Cina. Ingatlah sebab berdirinya organisasi Sarekat Dagang Islam (1911, kemudian Sarekat Islam 1912) yang pada mulanya diarahkan sebagai reaksi terhadap rencana politik pengkristenan dari Gubernur Jenderal Idenburg serta menghadapi para pedagang Cina. Dengan ikatan terhadap Islam seperti ini berarti juga bahwa pada sejak tahun 1911 organisasi ini dapat menyebar ke seluruh penjuru tanah air; dari Aceh di sebelah Barat sampai ke Maluku di sebelah Timur yang meliputi berbagai lapisan masyarakat dari lapisan bawah sampai lapisan atas, karena telah didorong oleh rasa seagama (Islam) yang mutlak. (Dadan Wildan, 2015:31).

Namun, pada masa penjajahan kolonial Belanda umat Islam dihadapkan pada situasi yang sangat terjepit, agama Islam seringkali hanya dijadikan serangan, cemoohan, serta tuduhan dan celaan orang-orang yang tidak menyukai keberadaannya. Semuanya itu dilancarkan baik melalui lisan maupun tulisan, melalui ceramah-ceramah, mimbar gereja, pelajaran sekolah maupun berupa karangan yang dimuat dalam surat kabar serta majalah dalam berbagai bahasa, dengan maksud tiada lain untuk menanamkan benih-benih kebencian dalam hati kaum dan bangsa pribumi Indonesia terutama terhadap Islam dan pemeluknya. (Dadan Wildan, 2015:31-32).

Pada saat itulah, di sebuah gang (jalan kecil) bernama Gang Pakgade banyak berkumpul kaum saudagar dan para pedagang yang sering disebut dengan "urang pasar". Meskipun sama kecilnya dengan gang yang lain dan tidak memiliki keistimewaan apa-apa atau yang signifikan, namun Gang Pakgade inilah yang mencatat sebuah sejarah berdirinya suatu organisasi pembaruan Islam yang bersemboyan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta membersihkan Islam dari khurafat dan bid'ah yang mengotorinya. Organisasi yang berdiri di Gang Pakgade ini kelak dikenal dengan nama Persatuan Islam (Persis). Persis didirikan di Gang Pakgade itu, sebuah gang di dalam kota Bandung pada permulaan abad ke-20 ketika orang-orang Islam di daerah-daerah lain telah lebih dahulu maju dalam usaha untuk mengadakan pembaruan dalam agama (Islam). (Dadan Wildan, 2015:32-33).

Bandung kelihatannya agak lambat memulai gerakan pembaruan Islam dibandingkan dengan daerah-daerah lain, padahal cabang Sarekat Islam telah beroperasi di kota ini sejak tahun 1913. Kesadaran tentang keterlambatan ini merupakan salah satu cambuk untuk mendirikan sebuah organisasi. Ide pendirian organisasi ini berasal dari pertemuan-pertemuan yang bersifat kenduri yang diadakan secara berkala di rumah salah seorang anggota kerabat yang berasal dari Palembang, tetapi telah lama menetap di Bandung. Mereka adalah keturunan dari tiga keluarga yang pindah dari Palembang dalam abad ke-18 yang mempunyai hubungan erat satu sama lain melalui hubungan perkawinan. Selain itu, adanya kepentingan

yang sama antara yang satu dengan yang lain dalam usaha perdagangan serta dengan adanya kontak antara anggota-anggota generasi yang datang kemudian, dalam mengadakan studi tentang agama ataupun kegiatan-kegiatan lain. Dalam pembicaraan keseharian mereka, meskipun berasal dari Sumatera, tidak lagi merasa bahwa mereka adalah orang-orang Sumatera, mereka telah merasa benar-benar sebagai orang Sunda dan dalam pergaulan sehari-hari mereka berbicara dengan bahasa Sunda. Tamu-tamu yang hadir pada kenduri yang diadakan itu, tentu saja terdiri pula dari orang lain di luar ketiga famili tadi, namun pada umumnya mereka senang sekali menerima undangan kenduri itu, antara lain di samping mempelajari agama Islam, juga tertarik kepada masakan Palembang yang populer. Selesai makan, masalah-masalah agama dan gerakan-gerakan keagamaan menjadi bahan pembicaraan. Dalam pembicaraan-pembicaraan inilah terutama Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus dari lingkungan famili itu yang paling banyak mengemukakan pikiran-pikirannya, karena memang mereka mempunyai pengetahuan agama yang cukup luas. Haji Zamzam dan Haji Muhammad Yunus sebenarnya adalah pedagang biasa, tetapi keduanya masih punya kesempatan dan waktu untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam. Haji Zamzam (1894-1952) pernah menghabiskan waktunya selama tiga setengah tahun untuk belajar di Lembaga Dar al-Ulum Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah ia menjadi guru di Darul Muta'allimin, sebuah sekolah agama di Bandung sekitar 1910-an dan mempunyai hubungan dengan Syekh Ahmad Soorkati dari Al-Irsyad di Jakarta. Sedangkan Muhammad Yunus, yang memperoleh pendidikan agama secara tradisional namun pandai berbahasa Arab, tidak pernah mengajar, ia hanya berdagang, tetapi minatnya dalam mempelajari agama Islam tidak pernah hilang. Kekayaannya menyanggupkan ia untuk membeli kitab-kitab yang diperlukannya, juga untuk para anggota Persis setelah organisasi itu didirikan. (Dadan Wildan, 2015:33-34).

Topik pembicaraan dalam kenduri itu bermacam-macam, misalnya masalah-masalah agama yang dimuat dalam majalah Al-Munir yang terbit di Padang, majalah Al-Manar yang terbit di Mesir, dan pertikaian-pertikaian antara Al-Irsyad dan Jamiat Khaer di Jakarta. Selain itu mereka pun menaruh perhatian yang besar kepada organisasi-organisasi keislaman, seperti Sarekat Islam yang pada waktu itu mengalami perpecahan akibat pengaruh paham komunis yang bukan saja merupakan hal menarik untuk dibicarakan, tetapi juga merupakan hal yang menyebabkan kalangan pemuka agama di Bandung menjadi resah. Terlebih lagi setelah pengurus Sarekat Islam di Bandung mendukung kelompok komunis dalam kongres Sarekat Islam keempat di Surabaya pada tahun 1921, sehingga menyebabkan terjadi pula perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam Bandung. Dalam diskusi-diskusi itu, hadir pula Fakih Hasyim seorang ulama dari Surabaya yang berkunjung ke Bandung untuk keperluan perdagangan. . (Dadan Wildan, 2015:34).

Pertemuan-pertemuan dalam kenduri itu pada akhirnya menjelma menjadi kelompok studi (*study club*) dalam bidang keagamaan, para anggota kelompok tersebut dengan penuh kecintaan menelaah, mengkaji, serta menguji ajaran-ajaran yang diterimanya. Sedangkan di pihak lain, keadaan kaum muslimin Indonesia tenggelam dalam taqlid, jumud, tarekat, khurafat, takhayul, bid'ah, dan syirik sebagaimana terdapat di dunia Islam lainnya bahkan diperkuat oleh cengkraman kaum penjajah Belanda. Para anggota kelompok itu semakin lama mengkaji ajaran Islam, semakin tahulah hakekat Islam sebenarnya dan mereka semakin sadar akan keterbelakangan dan kejumudan yang menyadarkan mereka untuk membuka pintu ijtihad dan mengadakan pembaruan serta pemurnian agama Islam di masyarakat. Untuk itulah mereka kemudian mengajarkan apa yang telah diketahuinya kepada sesama muslim lainnya di kampung halaman mereka. Sehingga dengan demikian secara tidak langsung; resmi atau tidak resmi, telah berdiri pula kelompok-kelompok penelaah seperti yang terdapat di kota Bandung di berbagai tempat di Indonesia. (Dadan Wildan, 2015:35).

Setiap kelompok yang telah tersebar di berbagai tempat selalu mengadakan hubungan dengan kelompok pertama yang ada di kota Bandung dan selalu mengadakan hubungan satu sama lain. Dalam keadaan seperti ini telah terbentuk suatu hubungan horizontal (mendatar) tanpa hubungan organisatoris yang resmi atau berdasarkan satu nizham jam'iyah yang pasti. Oleh karena itu dengan maksud agar perjuangan serta jihad yang telah dilakukan oleh setiap kelompok itu lebih berkemampuan lagi, maka dengan resmi didirikanlah sebuah organisasi yang mempunyai hubungan vertikal dengan satu nizham jam'iyah yang pasti dan disusun bersama-sama. Kelompok studi pengkajian Islam itu kemudian menamakan kelompoknya dengan nama "Persatuan Islam" walaupun pada saat itu ada juga yang memberi nama "Permupakatan Islam (Dadan Wildan, 2015:35).

Maka dari pernyataan-pernyataan yang telah dijabarkan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam tentang bagaimana sejarah persatuan Islam (Persis) dan kaitannya dengan gerak dakwah di bidang pendidikan (tarbiyah) yang notabenehnya bisa berkembang dan menjadikan organisasi ini menjadi organisasi yang intelektual dan terpelajar dari segi keagamaan dan pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Alasan menggunakan metode studi pustaka adalah karena serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang perlu diteliti secara mendalam, luas dan terperinci dengan seksama (Mestika Zed, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Persatuan Islam (Persis)

Pada tanggal 12 September 1923 bertepatan dengan tanggal 1 Shafar 1342 H, kelompok tadarus ini secara resmi mendirikan organisasi yang diberi nama "Persatuan Islam" (PERSIS). Nama persatuan Islam diberikan dengan maksud untuk mengarahkan ruhul jihad, ijthad dan tajdid, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang diinginkan dan sesuai dengan kehendak dari organisasi. Yaitu persatuan pemikiran Islam, persatuan rasa Islam, persatuan suara Islam dan persatuan usaha Islam. Ide filosofis dari konsepsi persatuan pemikiran rasa, suara dan usaha Islam ini diilhami oleh firman Allah dalam Al-Quran surat Ali-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali atau aturan Allah seluruhnya dan janganlah kamu bercerai berai". Serta sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang berbunyi "Kekuatan Allah itu beserta jamaah". Firman Allah dan Hadits Nabi tersebut dijadikan motto Persis dan ditulis dalam lambang Persis yang berbentuk lingkaran bintang yang bersudut duabelas. (Shiddiq Amien, 2014:86).

Persis didirikan oleh sekelompok aktivitas keagamaan yang dipimpin oleh Haji Zamzan dan Haji Muhammad Yunus. Dengan demikian, sebagai organisasi formal yang berdiri secara resmi, maka Persis telah merupakan wadah organisasi dari umat Islam. Nama Persatuan Islam itu diberikan dengan maksud mengarahkan ruh ijtihad dan jihad, berusaha dengan sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang sesuai dengan kehendak organisasi yaitu; Persatuan pemikiran Islam, Persatuan rasa Islam, Persatuan usaha Islam, dan Persatuan suara Islam. Bertitik tolak dari persatuan pemikiran, rasa, usaha, dan suara Islam itu maka jam'iyah atau organisasi itu dinamakan 'Persatuan Islam' (Persis). (Dadan Wildan, 2015:36).

Pada mulanya Persis terbentuk dan berdiri pada masa penjajahan kolonial Belanda itu tidaklah didasarkan atas suatu kepentingan para pendirinya atau kebutuhan masyarakat pada masa itu. Para pendirinya tidaklah mendapatkan kepentingan diri mereka di dalamnya, tetapi mereka mendirikannya karena merasa terpanggil oleh kewajiban dan tugas risalah dari Allah SWT sebagaimana Rasulullah SAW, berdiri di atas bukit Shofa menyatakan kerasulannya tidaklah berdasarkan atas kepentingan dirinya. Para pendiri Persis mendirikannya bukan disebabkan oleh karena masyarakat membutuhkannya, karena sesungguhnya masyarakat Islam Indonesia ketika itu tidak membutuhkan suatu perombakan tatanan kehidupan keislaman, sebab mereka telah tenggelam dalam biusan taqlid, jumud, khurafat, bid'ah, takhayul serta syirik. Oleh karena itu Persis tidak berdiri atas kebutuhan masyarakat, sebagaimana masyarakat jahiliyah tidak membutuhkan kedatangan Nabi Muhammad SAW yang hendak mengubah mereka, sehingga mereka memusuhi, menghina, dan mengancamnya. Persis didirikan karena ia diperlukan keberadaannya, sebagaimana kedatangan Rasulullah SAW diperlukan sebagai pembaharu dan perombak masyarakat jahiliyah. Persis berdiri di atas dasar dan landasan kewajiban akan tugas Ilahi untuk mengangkat umat dari jurang kemandegan berpikir dan ketertutupan pintu ijtihad. (Dadan Wildan, 2015:37).

Sebagai suatu organisasi perjuangan yang bertujuan untuk menyusun dan menciptakan masyarakat yang berjalan di dalamnya ajaran dan hukum Islam, Persis mempunyai pandangan dan analisis perjuangan yang sesuai dengan dasar keyakinannya. Selama zaman kolonial Belanda (sejak awal berdirinya) Persis menitikberatkan perjuangannya pada penyebaran dan penyiaran paham dan aliran Qur'an-Sunnah kepada masyarakat kaum muslimin, dan bukan untuk memperbesar atau memperluas jumlah anggota dalam organisasi. (Anshary, 1958:6). Persis pada umumnya kurang memberi tekanan pada kegiatan organisasi itu sendiri, ia tidak terlalu berminat untuk membentuk banyak cabang atau menambah sebanyak mungkin anggota. Pembentukan cabang bergantung semata-mata pada inisiatif peminat dan tidak didasarkan kepada suatu rencana yang dilakukan oleh Pimpinan Pusat.

Maka dari pernyataan yang telah disebutkan diatas, bahwasannya Persis sendiri mempunyai dua sisi perjuangan dalam memperjuangkan sisi murni dari agama Islam itu sendiri, yang pertama dari sisi dalam adalah aktif membersihkan paham-paham yang memang masih bercampur dengan budaya Indonesia kala itu yang masih dibawa dan bahkan belum bisa dibedakan dengan agama Islam yang murni sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, kemudian yang kedua adalah berjuang dari sisi luar adalah dengan menentang dan melawan setiap aliran dan gerakan anti Islam yang hendak merusak dan menghancurkan Islam di Indonesia. Karena itulah segala aktivitas dakwahnya untuk bisa menyiarkan dan menyebarkan dengan seluas-luasnya dan mengembangkan organisasi ini secara kualitas yang baik dan bisa diterima disemua kalangan.

2. Visi Misi dan Tujuan Persis

a. Visi Jam'iyah Persatuan Islam

Visi Jam'iyah Persatuan Islam adalah terwujudnya Al-Jama'ah "Sesuai tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah".

b. Misi Jam'iyah Persatuan Islam

Misi Jam'iyah Persatuan Islam adalah :

- 1). Mengembalikan umat kepada Al-Quran dan As-Sunnah
- 2). Menghidupkan Ruhul Jihad, Ijtihad dan Tajdid
- 3). Mewujudkan Muwahid, Mujahid, Mujtahid dan Mujaddid.
- 4). Meningkatkan kesejahteraan umat.

c. Tujuan Jam'iyah Persatuan Islam

Tujuan Jam'iyah Persatuan Islam adalah terlaksananya syariat Islam berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah secara Kaffah dalam segala aspek kehidupan.

3. Program Jihad Jam'iyah Persatuan Islam

Program Jihad Jam'iyah Persatuan Islam adalah :

- 1). Ishlahul Aqidah dengan jalan membasmi khurafat, takhayul dan syirik di kalangan umat Islam.
- 2). Ishlahul Ibadah dengan jalan membasmi bid'ah dan taqlid serta membimbing umat dengan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah.
- 3). Ishlahul Muamalah dengan jalan membimbing umat dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, sosial, budaya atas dasar Al-Quran dan As-Sunnah.
- 4). Ishlahul Khuluqil Ummat dengan jalan memperbaiki akhlak masyarakat. (Shiddiq Amien, 2014:94-95).

4. Beberapa Figur Tokoh Persis

1). Ahmad Hassan (1887-1958) : Guru Utama Persatuan Islam

Hassan dilahirkan di Singapura pada tahun 1887. Ayahnya bernama Ahmad berasal dari India, sedangkan ibunya bernama Muznah berasal dari Palekat Madras tetapi lahir di Surabaya. Dalam usaha pembaharuannya, A. Hassan memiliki etos juang dan metode pendekatan yang heroik, meski ia pun tetap memiliki kepribadian yang simpatik, sabar dan supel. Pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan pikiran dan cita-citanya, dengan cara debat yang cenderung menantang konflik, sehingga banyak mengundang respon dan gejolak yang cukup hangat. Berkali-kali, di berbagai tempat ia melakukannya, baik dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Kegiatan lain yang dilakukannya adalah dalam bidang penafsiran al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Furqân. Dalam usaha penerbitannya, A. Hassan melancarkan polemik-polemik yang dapat merangsang pemikiran dan daya kritis umat yang lebih besar. (Dadan Wildan, 2015:232).

2). Mohammad Natsir (1908-1993) : Ulama Politikus Persatuan Islam

Tokoh kelahiran Alahan Panjang, Sumatera Barat pada tanggal 17 Juli 1908 ini adalah putera dari Idris gelar Sultan Saripado, seorang guru. Tahun 1923 M. Natsir masuk HIS (setingkat SD sekarang), kemudian AMS (Algemene Middelbare School) sederajat dengan SLTA, di Bandung. Kemudian tahun 1932 memasuki kursus guru. Selama tinggal di Bandung inilah M. Natsir memulai hidupnya dalam masyarakat dan mempelajari Islam kepada A. Hassan, dan mempunyai hubungan rapat dengan tokoh-tokoh Persatuan Islam.

Kemudian dalam posisinya sebagai tokoh Persatuan Islam, M. Natsir mampu memberikan warna politik yang khas bagi organisasi Persatuan Islam, meskipun secara organisatoris, pemikiran politiknya tidak diperankan secara langsung. M. Natsir terus tampil dalam berbagai percaturan politik Islam. Gagasan-gagasan politiknya banyak diwarnai oleh pemikiran-pemikiran politik religiusnya A. Hassan. Dalam Masyumi, M. Natsir telah berhasil memberi bentuk dan format politik Islam yang berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah, yang memperjelas politik Islam itu, dan perbedaannya dengan politik kapitalis serta politik komunis. Sementara obsesi M. Natsir yang ingin mewujudkan pemerintahan Islam di Indonesia melalui jalur parlementer, meski mendapat banyak dukungan khususnya dari kalangan politisi muslim, tampak tidak berhasil dengan memuaskan. Namun sebagai negarawan sejati, M. Natsir tercatat mampu menyelamatkan bangsa Indonesia dari perpecahan, dan Indonesia kembali menjadi negara kesatuan. Perjuangan ini kemudian dikenal dengan Mosi Integral M. Natsir yang disampaikan pada tanggal 3 April 1950, dan berhasil menyatukan 17 Negara Bagian. (Dadan Wildan, 2015:234-235).

3). Mohammad Isa Anshary (1916:1969) : Penentang Gigih Komunisme

Tokoh ini dilahirkan di Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat pada tanggal 1 Juli 1916. Pada tahun 1932 pergi ke Bandung, dan aktif secara resmi di Persatuan Islam sejak tahun 1935, setelah bergaul dan mengikuti pemikiran A. Hassan. Kemudian bersama-sama M. Natsir, Fachruddin dan lain-lainnya aktif memajukan pendidikan Persatuan Islam. Pada periode 1953-1958, Isa Anshary melakukan serangan terhadap PKI, antara lain dengan menerbitkan majalah Anti Komunis. Tulisan-tulisannya selama periode ini menampilkan seruan kepada umat Islam untuk menolak ideologi-ideologi yang tidak selaras dengan Islam. Dalam tulisannya "Bahaya Merah di Indonesia" dan dalam pidatonya sebelum sidang konstituante, Isa Anshary mengecam komunisme karena bertentangan dengan Islam dan nasionalisme Indonesia. (Shiddiq Amien, 2014:133).

4). K.H.E. Abdurrahman (1912-1983) : Politik Ulama

K.H.E. Abdurrahman dilahirkan di kampung Pasarean, Desa Bojong Herang, Kabupaten Cianjur pada hari Rabu tanggal 12 Juni 1912. Ia merupakan putra tertua dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama Ghazali seorang penjahit pakaian dan ibunya bernama Hafsa seorang pengrajin batik (Wahid, 1988:9 dan Ghazali, 1997:1).

Pada tahun 1957, turut terlibat dalam arena politik, menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia dari Fraksi Masyumi, dengan nomor anggota 246, hingga akhirnya Konstituante dibubarkan oleh rezim Soekarno. (Dadan Wildan, 2015:240).

5). Abdul Latief Muchtar (1931-1997) : Dari Progresivisme hingga Eksklusivisme

KHA. Latief Muchtar, MA dilahirkan di Garut pada tanggal 7 Januari 1931, dari pasangan KH. Muchtar dan Hj. Memeh. Beliau pernah mengenyam pendidikan di Pendis yang dipimpin oleh M. Natsir dan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan, Bandung. Selain itu, tercatat pada tahun 1947/1948 pernah belajar di Pesantren Dâr al-Latîf di Garut, SMP Muhammadiyah Bandung (1951), dan SMA 3 Bandung.

Perjalanan Persatuan Islam yang cukup panjang dan bervariasi itu, sejak periode A. Hassan yang cenderung progresif hingga periode KHE. Abdurrahman yang cenderung eksklusif, KHA. Latief Muchtar, MA sebagai seorang cendekiawan muslim yang berbasis akademis menentukan arah organisasi yang tepat dan strategis yakni, orientasi intelektualitas bagi Persatuan Islam.

Tampaknya orientasi ini sangat tepat dilakukan oleh Persatuan Islam, khususnya dalam peta nasional yang terakhir ini, merupakan orientasi yang cukup strategis. Namun dalam perjalanan berikutnya, tampak pula Persatuan Islam di bawah kepemimpinannya merambah kembali bidang politik. Ia sendiri kemudian masuk menjadi anggota DPR/MPR RI. Ijtihad politiknya ini mungkin dirasakan oleh sebagian tokoh Persatuan Islam yang lain cukup mengagetkan, karena pada periode sebelumnya seperti bidang ini “haram” untuk disentuh dan dianggap bukan merupakan bidang garapan Persatuan Islam.

Namun disukai atau tidak, loncatan ini sesungguhnya di samping menandai masa berakhirnya masa eksklusivisme yang selama itu disandang oleh Persatuan Islam, juga mengemban misi khusus. Yakni memberikan warna tertentu bagi perkembangan politik di Indonesia. Karena bagaimana pun, Persatuan Islam akan selalu berhadapan dengan kebijakan nasional di mana ormas Islam itu berdiri. Inklusif misalnya menyangkut undang-undang keormasan di Republik ini. Itu sebabnya eksklusivisme yang pernah dikembangkan Persatuan Islam pada periode sebelumnya, maka pada saat situasi dan kondisi politik itu berubah baik secara radikal revolusioner maupun secara gradual, hal itu perlu ditinjau ulang. Dalam pandangan KHA. Latief Muchtar, MA dinyatakan bahwa berijtihad dan proaktif dalam menentukan sikap politik tanpa mengubah ormas Persatuan Islam menjadi partai politik atau tetap mempertahankan kemandirian jam’iyah tanpa mengekang kebebasan berpolitik bagi pribadi-pribadi warganya. (Dadan Wildan, 2015: 243-244).

6). KH. Shiddiq Amien : Mubaligh Muda yang Digemari

Ustadz Shiddiq lahir di Tasikmalaya tanggal 13 Juni 1955. Ia adalah putra Ustadz Aminullah seorang pembaharu kharismatik di Tasikmalaya. KH. Shiddiq Amien adalah generasi muda Persatuan Islam yang tampil memimpin PP. Persatuan Islam, karena ketika beliau wafat umurnya baru mencapai 53 tahun. Dan pada waktu pertama kali menjabat ketua umum PP. Persatuan Islam, KH. Shiddieq Amien masih berumur 41 tahun.

Persatuan Islam selama di bawah kepemimpinan KH. Shiddieq Amien, mungkin tidak seprogresif ketika di bawah KHA. Latief Muchtar yang akademisi dan lincah itu, tetapi lebih menitikberatkan pada kemajuan pesantren, yang umumnya di lingkungan Persatuan Islam, pesantren-pesantren itu dikelola oleh cabang Persis di daerah masing-masing. Dengan cara beliau mengunjungi cabang-cabang dan menyampaikan ceramah, gairah berorganisasi dan memajukan pesantren terlihat keberhasilannya. Moralitas yang ditanamkan Ustadz Shiddieq melalui kunjungan-kunjungan ke daerah sangat berarti dan sangat besar pengaruhnya bagi jamaah Persatuan Islam yang berada di daerah. (Dadan Wildan, 2015:248-249).

5. Sejarah Pendidikan Persis

Persis memberikan perhatiannya yang sangat besar di bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan ini, Persis mendirikan sebuah madrasah yang pada awalnya dimaksudkan untuk anak-anak anggota Persis. Akan tetapi kemudian madrasah ini diluaskan untuk dapat menerima anak-anak lain. (Hasbullah, 2011:121). Kursus-kursus dalam masalah agama untuk orang-orang dewasa mulanya juga dibatasi pada anggota- anggotanya saja. Hassan dan Zamzam mengajar pada kursus-kursus ini, terutama yang membahas soal-soal iman serta ibadah dengan menolak segala kebiasaan bid'ah. Masalah-masalah yang sangat menarik masyarakat pada waktu itu, seperti poligami dan nasionalisme, juga dibicarakan. (Djamaluddin & Abdullah, 1999:81).

Sekitar Tahun 1927, kelas khusus atau yang lebih tepatnya disebut kelompok diskusi diorganisir untuk anak-anak muda yang telah menjalani masa studinya di sekolah-sekolah menengah pemerintah dan ingin mempelajari Islam secara sungguh-sungguh dan lebih mendalam. (Hasbullah, 2011:121). Kelompok itu dipimpin oleh Hassan. Hassan sendiri mengakui bahwa dia banyak belajar dari pembicaraan yang dilakukan dalam kelompok diskusi tersebut yang kemudian mendorongnya untuk memperdalam pengetahuannya dengan cara lebih banyak lagi menggali sumber-sumber ajaran Islam. (Zuhairini dkk, 2000:191).

Kegiatan lain yang sangat penting dalam rangka kegiatan pendidikan Persis ini, yaitu Lembaga Pendidikan Islam, yang merupakan sebuah proyek yang dilancarkan dan atas gagasan Muhammad Natsir, yang terdiri dari beberapa buah sekolah: Taman Kanak-Kanak, HIS (keduanya pada tahun 1930), Sekolah Mulo pada tahun 1931 dan sekolah Guru pada tahun 1932. (Hasbullah, 2011:122). Inisiatif Natsir ini pada mulanya merupakan jawaban terhadap tuntutan dari berbagai pihak, termasuk beberapa orang yang mengambil pelajaran privat dalam pelajaran bahasa Inggris dan berbagai pelajaran lain kepadanya. Tuntutan ini dikemukakan setelah melihat berdirinya beberapa sekolah swasta di Bandung pada waktu itu, yang tidak memberikan pelajaran agama.

Pada tahun 1938, pendidikan Islam tersebut telah mempunyai sekolah- sekolah HIS di lima tempat lain di Jawa Barat. Murid-murid umumnya terdiri dari anak-anak setempat, tetapi beberapa di antaranya berasal dari Sumatera (terutama Aceh), Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menjelang tahun 1942, kira-kira 50 orang siswa telah menyelesaikan studinya di Mulo dan 30-40 orang lulus dari sekolah guru. Para lulusan ini umumnya kembali ke tempat asal mereka masing-masing untuk membuka sekolah-sekolah yang telah ada yang diusahakan oleh organisasi- organisasi pembaharu. (Djamaluddin & Abdullah, 1999:82).

Di samping penyelenggaraan pendidikan Islam berupa madrasah dan sekolah, Persis juga mendirikan sebuah pesantren (disebut Pesantren Persis). Pesantren Persis didirikan di Bandung pada tanggal 1 Zulhijjah 1354 H. atau bertepatan dengan Maret 1936. Pesantren itu dipimpin oleh A. Hassan sebagai Kepala dan Muhammad Natsir sebagai Penasehat dan Guru. Usaha ini merupakan inisiatif Hassan. Pesantren ini dipindahkan ke Bangil, Jawa Timur, ketika Hassan pindah ke sana dengan membawa 25 dari 40 siswa dari Bandung. (Zuhairini dkk, 2000:191).

Tujuan pendirian Pesantren Persis ialah untuk mencetak kader-kader Persis yang paham dalam bidang agama dan kemudian dapat menjadi mubalig yang sanggup menyiarkan, mengajar, membela dan mempertahankan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan terbentuknya kader yang punya kemauan keras untuk melakukan dakwah Islamiyah. Pada mulanya, pelajaran yang diberikan ilmu agama dan umum, seperti keguruan. Jumlah muridnya ketika itu lebih dari 40 orang, yang datang dari beberapa daerah kepulauan Indonesia, kebanyakan datang dari luar pulau Jawa. (Hasbullah, 2011:122).

Pada 4 maret tahun 1936, didirikan “Pesantren Persatuan Islam” di Bandung di bawah asuhan Hasan Hamid dan E. Abdurrahman. (Anas et al., 2019). Pesantren ini diselenggarakan dalam dua jenjang Pendidikan yaitu Pesantren Kecil, yang dipersiapkan untuk pendidikan anak-anak dengan pelaksanaannya pada sore hari dan Pesantren Besar yang dipersiapkan untuk pendidikan remaja. Setelah A. Hassan pindah ke Bangil Jawa Timur pada bulan Maret 1940, Pesantren Besar dikembangkan di sana, dan didirikan Pesantren Besar Khusus Puteri pada bulan Februari 1941 (Fauzan & Fata, 2021). Pesantren ini bertujuan untuk memberikan pendidikan dan pembinaan kepada kader putri Persis.

Akhirnya, pesantren Persis ini berkembang menjadi berbagai lembaga pendidikan Islam dengan jenjang pendidikan paling bawah yaitu Raudlatul Athfal (Taman kanak-kanak) sampai jenjang pendidikan perguruan tinggi. Pada perkembangan selanjutnya, Persis telah mencapai 230 Pesantren yang tidak hanya tersebar di daerah Bandung, Garut, Tasikmalaya, namun juga pada daerah lainnya di Indonesia. Bahkan menurut (Maqāṣ et al., 2021) Persis juga membentuk Badan Otonom Persis seperti Persatuan Islam Istri (Persistri) (Isnaeniah, 1970), Himpunan Mahasiswa Persis (Hima Persis), Himpunan Mahasiswi Persis (Himi Persis), Pemuda Persis, dan Pemudi Persis. Eksistensi Persis juga semakin berkembang pada 23 provinsi di Indonesia tahun 2021 ini, dengan 62 Pimpinan Daerah tingkat Kabupaten/Kota dan 358 Pimpinan Cabang tingkat Kecamatan. Ranah kiprohnya terutama pada bidang pendidikan dan sosial hingga kini, ada lebih dari 200 lembaga pendidikan berbasis kepesantrenan yang dikelolanya. (Eliwatis dkk, 2022:48).

Pendidikan Persis di masa-masa selanjutnya mengalami perkembangan yang pesat, sehingga hingga tahun 1980 Pesantren Persis telah tercatat mencapai jumlahnya sebanyak 78 pesantren, dan sekarang sudah menjadi 250 pesantren yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Seiring perubahan zaman dan keinginan dari masyarakat, maka pada 1988 Persis mengembangkan pesantren menjadi Pondok Pesantren Tinggi (PPT) yang bertujuan untuk melahirkan ulama-ulama yang mempunyai kemampuan akademik yang mumpuni, ulama yang mampu membina umat untuk hidup yang lebih baik sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Di awal berdirinya Pondok Pesantren Tinggi ini belum mempunyai izin serta nomenklatur dari pemerintah. Namun akhirnya Pondok Pesantren Tinggi (PPT) Persis berubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Usluhudin (STIU), dan kemudian berubah lagi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam (STAIPI), kemudian terus berkembang dengan membuka Program Diploma Dua Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) yang bernaung di bawah STAIPI, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Persis, dan Lembaga Tinggi Pendidikan Bahasa Arab STAIPI. . (Eliwatis dkk, 2022:50).

6. Model Pendidikan ala Pesantren Persatuan Islam

Kemunculan bentuk kelembagaan “pesantren” ala Persatuan Islam itu kiranya tidak dapat dilepaskan dari modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Dalam pandangan Azyumardi Azra, modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya tidak bersumber dari kaum Muslim Indonesia sendiri. Sistem pendidikan modern justru untuk kali pertama diperkenalkan oleh Pemerintah Belanda. Sejak dasawarsa 1870-an pemerintah Belanda sudah mulai mendirikan *volkschoolen* atau sekolah rakyat di beberapa tempat di Indonesia dengan masa belajar 3 tahun. (Azyumardi A, 1997).

Untuk merespons sistem pendidikan Belanda ini, gerakan modern Islam di Indonesia yang muncul pada awal abad ke-20 menyerukan perlunya pembaruan sistem pendidikan Islam. Dalam konteks ini, muncul dua bentuk lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda dengan diberi muatan pengajaran Islam. Kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Di samping kedua model ini, model tradisional dalam bentuk pesantren masih terus berlangsung, yang menurut Nurcholish Madjid merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. (Nurcholish Madjid, 1997:3-18). Dari ketiga model ini, yaitu model sekolah umum yang diberi muatan Islam, model madrasah yang mengadopsi pola klasikal, dan model pesantren yang asli Indonesia, Persatuan Islam kiranya berusaha memadukan model madrasah dengan model pesantren, sehingga disebut “Pesantren Persatuan Islam”.

Di dalam menanggapi model pendidikan pesantren ala Persatuan Islam itu, Deliar Noer berpendapat bahwa model pendidikan yang dilaksanakan Persatuan Islam lebih merupakan perpaduan antara sistem pendidikan model Barat yang menekankan pelajaran “umum” dengan sistem pendidikan agama yang tetap berlandaskan Islam. Sistem ini tidak ada bedanya dengan sistem madrasah pesantren. (Deliar Noer, 1983:52). Sementara itu, Jusuf Amir Feisal mengatakan bahwa sistem pendidikan Persatuan Islam merupakan “*simbiosis*” antara pesantren dan sekolah Islam. Kurikulumnya berkarakteristik agama, tetapi administrasinya mengikuti model sekolah Islam. (Jusuf Amir, 1995:103). Azra lebih suka menyebut model seperti Pesantren Persatuan Islam ini dengan sebutan “sekolah Islam”, karena pendidikan di sekolah-sekolah Persatuan Islam lebih ditekankan pada aspek keagamaan. Menurutnya, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara sekolah Islam dengan sekolah umum (negeri). Yang membedakan keduanya adalah penekanan khusus pada mata pelajaran agama. Sekolah Islam memiliki lebih banyak matapelajaran yang berhubungan dengan Islam, sehingga memiliki jam belajar yang lebih banyak untuk matapelajaran agama. Adapun sekolah negeri juga wajib menyajikan matapelajaran agama, namun dengan jumlah jam belajar yang lebih terbatas, yaitu dua jam perminggu. (Azyumardi A, 1999:66).

Sejak Qanoen Pesantren Persatuan Islam Bandung dirumuskan pada 1936 hingga masa sekarang, Persatuan Islam tetap menyebut lembaga pendidikannya dengan istilah Pesantren Persatuan Islam. Padahal, jika dilihat dari segi proses pendidikannya, lembaga ini tidak ada bedanya dengan madrasah pesantren, yaitu model madrasah yang diasramakan. Uniknya, Persatuan Islam tidak menyebutnya dengan madrasah, tapi tetap mempertahankan “jiwa pesantrennya”. Inilah mungkin makna dari pernyataan K.H. A. Latief Muchtar, M.A bahwa “Persis tetap mempertahankan model madrasah dengan jiwa pesantren”. (Latief M, 1998:224).

Dengan lembaga pendidikannya yang disebut Pesantren Persatuan Islam, lembaga ini melaksanakan kegiatan pendidikannya melalui tiga jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan pesantren, jalur pendidikan sekolah, dan jalur pendidikan luar pesantren dan luar sekolah. Jalur pendidikan pesantren dan jalur pendidikan sekolah dilaksanakan secara klasikal, berjenjang, berkesinambungan, dan berkelanjutan. Adapun jalur pendidikan luar pesantren dan luar sekolah dilaksanakan tidak harus berjenjang dan berkelanjutan. Kegiatan pendidikan yang masuk jalur luar pesantren dan luar sekolah ini adalah pendidikan keluarga, kelompok belajar, kursus, pengajian, tadarusan, dan sejenisnya yang ditujukan untuk meningkatkan akidah, syariah, akhlak mulia serta nilai budaya dan keterampilan tertentu. (Ibid, Bab IV pasal 11).

7. Pesantren Persatuan Islam dan Penguatan Pendidikan Islam

Bagi Federspiel, arti penting Persatuan Islam bagi kaum Muslim Indonesia, utamanya terletak pada usahanya menentukan apa itu Islam, apakah prinsip-prinsip ajaran Islam, dan apakah amalan yang tepat bagi kaum Muslim. Persatuan Islam telah mengupayakan agar kaum Muslim menghilangkan semua kepercayaan dan praktik ibadah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Upaya ini kiranya perlu dilakukan agar Islam menjadi faktor dominan bagi bangsa Indonesia dan bagi kehidupan nasional Indonesia. (Howard, 186). Untuk mewujudkan arti pentingnya itu, Persatuan Islam telah mengadakan proses pendidikannya secara swasta melalui lembaganya yang disebut Pesantren Persatuan Islam.

Sebagai sebuah perguruan swasta Islam, Pesantren Persatuan Islam kiranya memiliki peran yang sama dengan madrasah-madrasah negeri, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hanya saja, sebagai lembaga swasta yang notabene berkarakter “Islam”, Pesantren Persatuan Islam tentunya memiliki watak dan ideologi pendidikan tersendiri yang berbeda dengan lembaga-lembaga swasta lainnya. Menurut catatan Dadi Darmadi, Pesantren Persatuan Islam merupakan lembaga pendidikan “kader” yang berupaya mencetak pribadi Muslim yang tafaqquh fiddin, dalam rangka menyebarkan paham kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah. Di sini, perpaduan aspek pendidikan dan aspek dakwah menjadi hal penting dalam lembaga pendidikan ini. Aspek pendidikan yang dilaksanakan secara formal senantiasa diiringi dengan aspek dakwah yang dilakukan secara non-formal. Sejak mulai tingkat tsanawiyah dan diniyah wustha, para santri sudah mulai diperkenalkan dengan berbagai pelatihan dan metode dakwah. Bagi santri yang dipandang cakap, diamanatkan untuk terjun berdakwah ke masyarakat. Cara ini dimaksudkan agar mereka memiliki pengalaman berdakwah, yang kelak betul-betul menjadi da’i mandiri. (Dadi D, 1999:56).

Dengan proses pendidikan semacam itu, wajar kalau lembaga Pesantren Persatuan Islam merupakan lembaga kader, yang mencetak pemimpin, pendidik, dan da’i yang menyemangati paham kembali kepada ajaran al-Qur’an dan Sunnah. Inilah mungkin yang menjadi identitas dan watak yang dimiliki Pesantren Persatuan Islam sebagai lembaga perguruan Islam swasta. Diakui Mardiatmadja, lembaga perguruan swasta senantiasa hadir dengan membawa identitas dan ciri khasnya sendiri. Identitas ini merupakan simbol yang menunjukkan eksistensinya. Harga diri suatu perguruan swasta sangat tergantung pada identitasnya; termasuk segala kelebihan dan kekurangannya, serta keunikannya yang tidak dimiliki oleh pihak mana pun, kecuali oleh dirinya sendiri. (Mardiatmadja, 2010).

Kemudian, apa kontribusi Pesantren Persatuan Islam? Bagi kalangan internal Persatuan Islam, Pesantren Persatuan Islam sejak awal berdirinya merupakan wadah institusional yang ditujukan untuk mencetak thaifah mutafaqqihun fiddin yang menjadi “penyebarkan paham keagamaan ala Persatuan Islam”, yaitu paham al-rujuila al-Qur’an wa al-Sunnah yang banyak dipengaruhi pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Lembaga ini merupakan lembaga kader bagi Persatuan Islam, yang bertujuan mencetak muballigh-muballigh Persatuan Islam yang akan menyampaikan dakwah ke tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks ini, menarik mengungkapkan pengakuan alumni Pesantren Persatuan Islam yang menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki santri alumni Persatuan Islam Persatuan Islam adalah bahwa mereka memiliki sikap militansi yang lebih, dibanding calon generasi yang ada di ormas-ormas lain, ini utamanya disebabkan karena adanya dimensi doktrin kependidikan, yaitu bahwa Persatuan Islam telah menjadikan lembaga pesantrennya sebagai wasilah untuk menyebarkan doktrin-doktrin Persatuan Islam. “Hal ini tentu sangat menunjang dalam hal militansi calon generasi Persis”, demikian pengakuan Nandang Burhanudin.

Menurut penilaian Tiar Anwar Bachtiar, para santri periode awal telah berhasil menjadi para muballigh yang terjun ke daerah masing-masing, menyebarkan paham keagamaan Persatuan Islam. Akan tetapi, karena kebanyakan alumni era ini tidak ada keinginan untuk mendirikan cabang, karena kebijakan pimpinan Persatuan Islam pada waktu itu lebih mengarah pada peningkatan kualitas, bukan kuantitas, maka hingga tahun 1980, secara de facto Persatuan Islam hanya memiliki dua pesantren besar, yaitu Pesantren Persatuan Islam Bangil (pimpinan Ahmad Hassan) dan Pesantren Persatuan Islam Bandung (pimpinan E. Abdurrahman). Ini pun bukan karena santrinya banyak, tapi lebih disebabkan karena ulama-ulama Persatuan Islam ada di kedua pesantren ini. Kemudian pada pertengahan 1980-an, kedua alumni pesantren ini banyak yang berinisiatif mendirikan pesantren-pesantren sejenis, yang akhirnya Pesantren Persatuan Islam banyak berdiri di mana-mana hingga mencapai lebih dari 150 pesantren. Sejak meningkatnya jumlah pesantren ini, warga Persatuan Islam meyakini bahwa Pesantren Persatuan Islam adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang sesuai dengan misi dan cita-cita Persatuan Islam, yang karena itu Pesantren Persatuan Islam menjadi semacam trendbagi pendidikan warga Persatuan Islam.

Kemudian bagi eksternal umat Islam Indonesia, Pesantren Persatuan Islam memiliki kontribusi utamanya dari segi kelembagaan. Kemudian secara nasional, sebagai sebuah perguruan swasta, Pesantren Persatuan Islam tentunya juga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang ikut dalam meningkatkan dan mendukung upaya “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dengan jumlah pesantren sebanyak 154 pada 1999, dan dengan jumlah satuan pendidikan yang begitu beragam, mulai dari jenjang pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, kontribusi Pesantren Persatuan Islam dalam meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) kiranya tidak dapat diabaikan begitu saja.

Demikian, apa yang menjadi kontribusi Pesantren Persatuan Islam terbesar sesungguhnya terletak pada posisinya sebagai perguruan Islam swasta yang berupaya mencetak manusia Muslim Indonesia yang bertafaqquh fiddin, dalam rangka menguatkan paham kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah. Di sini Pesantren Persatuan Islam memiliki arti yang penting bagi pendidikan Islam Indonesia, terutama dari segi penguatannya terhadap paham ini, sebagaimana dikatakan Federspiel di atas. Lembaga ini telah mengupayakan agar kaum Muslim menghilangkan semua kepercayaan dan praktik ibadah yang bertentangan dengan ajaran Islam. Upaya ini kiranya perlu dilakukan agar Islam menjadi faktor dominan bagi bangsa Indonesia dan bagi kehidupan nasional Indonesia.

8. Manajemen Pesantren Persatuan Islam

Salah satu hal yang menarik dan menjadi identitas tersendiri sampai saat ini adalah :

- 1). Semua Pesantren Persatuan Islam (PPI) diberi Nomor sesuai urutan tahun berdirinya dan mengikuti Pesantren Persatuan Islam (PPI) yang lain. Dari mulai Pesantren Persatuan Islam (PPI) No. 1-230 yang tercatat hingga saat ini. Hal ini menjadikan manajemen administrasinya sangat kompleks, rapi dan terperinci dari pesantren-pesantren lain yang ada di Indonesia.
- 2). Salah satu syarat tugas akhirnya adalah semua santri wajib melakukan praktik ngajar atau yang disebut dengan program PLKJ (Program Latihan Khidmat Jam'iyah). Setiap pesantren persatuan Islam (PPI), wajib melaksanakan hal ini misal PPI di Bandung melakukan PLKJ ke PPI yang ada di Tasikmalaya, namun ini dikhususkan kepada Khidmah Masyarakat yang sepenuhnya memerlukan bantuan ngajar dan lain sebagainya.
- 3). Kemudian tugas akhir lainnya adalah dengan membuat Karya Tulis Ilmiah secara 2 tahun berturut-turut sampai dengan akhir kelas. Ini menjadikan Pesantren Persatuan Islam menjadi suatu Lembaga Pendidikan yang ikut andil dalam pengetahuan agama dan pengetahuan umum lainnya dengan mengikuti zaman kontemporer sehingga para santri tetap eksis dalam perpaduan zaman.

PENUTUP

1. Sejarah Berdirinya Persatuan Islam (Persis)

Pada tanggal 12 September 1923 bertepatan dengan tanggal 1 Shafar 1342 H, kelompok tadarus ini secara resmi mendirikan organisasi yang diberi nama "Persatuan Islam" (PERSIS). Nama persatuan Islam diberikan dengan maksud untuk mengarahkan ruhul jihad, ijtihad dan tajdid, berusaha sekuat tenaga untuk mencapai harapan dan cita-cita yang diinginkan dan sesuai dengan dengan kehendak dari organisasi.

2. Visi Misi dan Tujuan Persis

3. Program Jihad Jam'iyah Persatuan Islam

- 1). Ishlahul Aqidah
- 2). Ishlahul Ibadah
- 3). Ishlahul Muamalah
- 4). Ishlahul Khuluqil Ummat

4. Beberapa Figur Tokoh Persis

- 1). Ahmad Hassan (1887-1958) : Guru Utama Persatuan Islam
- 2). Mohammad Natsir (1908-1993) : Ulama Politikus Persatuan Islam
- 3). Mohammad Isa Anshary (1916:1969) : Penentang Gigih Komunisme
- 4). K.H.E. Abdurrahman (1912-1983) : Politik Ulama
- 5). Abdul Latief Muchtar (1931-1997) : Dari Progresivisme hingga Eksklusivisme
- 6). KH. Shiddiq Amien : Mubaligh Muda yang Digemari

5. Sejarah Pendidikan Persis

6. Model Pendidikan ala Pesantren Persatuan Islam

7. Pesantren Persatuan Islam dan Penguatan Pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, Shiddiq, dkk. (2014). *Panduan Hidup Berjamaah di Jamiyyah Persis*. Bandung: Persis Pers.
- Anas, Dadan Wildan, dkk. (2015). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Tangerang Selatan: Amana Publishing.
- Azra Azyumardi. (1997). *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, Pengantar untuk Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, Azyumardi. (1999). *The Rise of Muslim Elite School: a New Pattern of Santrization in Indonesia*. Journal of Islamic Studies: Al-Jamiah.
- Damardi, D. (1999). *Pesantren Persis Pajagalan Bandung: dengan Al-Quran dan As-Sunnah Mencetak Kader Ulama Harapan Umat*. Madrasah: Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan.
- Djamaluddin & Abdullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Eliwatis, dkk. (2022). *Peran Persatuan Islam (PERSIS) dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
- Feisal, Jusuf A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasbullah. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasman. (2022). *Sejarah Pendidikan Persatuan Islam (PERSIS)*. Jurnal Pendais : Universitas Indonesia Timur.
- Madjid, Nurcholish. (1997). *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Mardiatmadja. (2010). *Peran Perguruan Swasta: Khususnya Perguruan Katolik dalam Pendidikan Nasional*. www.mardiatmadja.org.
- Muchtar, A Latief. (1998). *A. Hassan, Persis dan Pemikiran Fikihnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, Deliar. (1983). *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharto, Toto. (2011). *Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal :IAIN Surakarta.
- Zuhairini, dkk. (2000). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anas, D. W., Khaeruman, B., Rahman, T., & Awaludin, L. (2019). *Anatomo Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. 572. <https://en.id1lib.org/book/17593670/e07216>
- Fauzan P & Fata A. (2021). *Rethinking Howard M. Federspiel's Thesis on The Conflict Between Persatuan Islam Vs Permoefakatan Islam*. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, 5(1), 37. . <https://doi.org/10.30821/jcims.v5i1.8889>
- Maqāṣ, dkk. (2021). *Journal of quran and had it studies*. 10(1), 73–93.